

Memperkuat identitas nasional di era globalisasi: Tantangan dan strategi

Liwaul hikmah

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: liwaulhikmah005@gmail.com

Kata Kunci:

Identitas nasional,
globalisasi,
kewarganegaraan, budaya,
strategi

Keywords:

National identity,
globalization, citizenship,
culture, strategy.

ABSTRAK

Identitas nasional merupakan landasan fundamental dalam membentuk kesadaran kolektif dan memperkuat persatuan bangsa. Di tengah arus globalisasi yang membawa nilai-nilai baru dan pengaruh budaya asing, identitas nasional menghadapi berbagai tantangan serius yang dapat menggerus jati diri bangsa. Globalisasi tidak hanya membawa dampak ekonomi dan teknologi, tetapi juga budaya dan nilai-nilai yang dapat memengaruhi sistem sosial dan ideologi suatu bangsa. Dalam konteks ini, identitas nasional tidak lagi bersifat statis, melainkan terus bertransformasi di tengah perjumpaan

nilai-nilai lokal dan global. Artikel ini membahas urgensi mempertahankan dan memperkuat identitas nasional di tengah era globalisasi yang cepat dan masif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, mengkaji berbagai sumber ilmiah dan kebijakan terkait identitas nasional, kewarganegaraan, serta dampak globalisasi terhadap kebudayaan. Fokus utama kajian ini meliputi pemahaman konseptual tentang identitas nasional, pengaruh globalisasi terhadap karakter bangsa, serta strategi konkret yang dapat diambil oleh negara, lembaga pendidikan, media, dan masyarakat luas dalam memperkuat nilai-nilai kebangsaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis Pancasila, penguatan narasi kebangsaan di media, pelestarian budaya lokal, serta sinergi antarpemangku kepentingan merupakan langkah strategis yang krusial untuk menjaga eksistensi identitas nasional. Oleh karena itu, seluruh elemen bangsa perlu memiliki kesadaran kolektif bahwa identitas nasional adalah benteng terakhir dalam menjaga keutuhan dan kedaulatan Indonesia di tengah kompetisi global yang semakin kompleks.

ABSTRACT

National identity is a fundamental foundation in shaping collective consciousness and strengthening national unity. Amid the waves of globalization that bring new values and foreign cultural influences, national identity faces serious challenges that can erode a nation's self-identity. Globalization not only impacts the economy and technology but also affects the culture and values that influence a nation's social systems and ideology. In this context, national identity is no longer static but continuously transforms amidst the encounter of local and global values. This article discusses the urgency of maintaining and strengthening national identity in the rapid and massive era of globalization. This research employs a qualitative method with a literature study approach, reviewing various scientific sources and policies related to national identity, citizenship, and the impact of globalization on culture. The main focus of this study includes the conceptual understanding of national identity, the influence of globalization on national character, and concrete strategies that can be undertaken by the state, educational institutions, media, and the broader society to reinforce national values. The results indicate that character education based on Pancasila, strengthening nationalist narratives in the media, preserving



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

local culture, and synergy among stakeholders are crucial strategic steps to maintain the existence of national identity. Therefore, all elements of the nation need to develop a collective awareness that national identity is the ultimate defense in preserving Indonesia's unity and sovereignty amidst increasingly complex global competition.

Pendahuluan

Identitas nasional merupakan salah satu elemen fundamental dalam pembentukan kesadaran kolektif sebuah bangsa (Cahyaningrum & Marselina, 2024). Di Indonesia, identitas nasional bukan hanya sebuah simbol atau representasi formal, melainkan juga merupakan hasil dari pengalaman sejarah yang panjang, keberagaman budaya, dan sistem nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai dasar negara. Identitas nasional Indonesia dibentuk dari berbagai unsur yang saling terkait, mulai dari bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, simbol negara seperti bendera, lagu kebangsaan, hingga nilai-nilai sosial yang tercermin dalam semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" yang mencerminkan keberagaman dalam persatuan. (Cahyaningrum & Marselina, 2024)

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan lebih dari 17.000 pulau dan ratusan suku bangsa, memiliki tantangan besar dalam menjaga kohesi sosial. Di tengah keberagaman etnis, bahasa, agama, dan budaya, penting bagi Indonesia untuk memiliki identitas nasional yang mampu menyatukan perbedaan dan memperkuat rasa kebangsaan. Identitas nasional ini berfungsi sebagai perekat sosial yang mempersatukan seluruh elemen bangsa, yang pada akhirnya akan memperkuat persatuan dan kesatuan Indonesia (Manalu et al., 2024).

Namun, dalam beberapa dekade terakhir, identitas nasional Indonesia menghadapi tantangan yang signifikan, salah satunya adalah pengaruh arus globalisasi yang semakin kuat. Globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi, komunikasi, serta pertukaran budaya antar negara yang semakin intens, telah membawa perubahan besar dalam pola pikir, gaya hidup, dan nilai-nilai yang berkembang di seluruh dunia. Di satu sisi, globalisasi memberikan peluang bagi Indonesia untuk lebih terhubung dengan dunia internasional dalam bidang ekonomi, teknologi, dan budaya. Namun, di sisi lain, globalisasi juga berpotensi mengikis atau bahkan menggantikan identitas nasional yang sudah ada (Manalu et al., 2024).

Globalisasi mendorong munculnya pertukaran budaya yang tidak terhindarkan, dan seringkali, budaya asing, terutama dari negara-negara Barat, mendominasi kehidupan masyarakat Indonesia. Fenomena ini dapat dilihat dalam tren konsumsi budaya populer, seperti musik, film, mode, dan gaya hidup yang mengedepankan individualisme dan materialisme. Di media sosial, informasi dan budaya asing dengan mudah tersebar dan menjadi daya tarik utama bagi generasi muda. Dampaknya, generasi muda Indonesia lebih cenderung mengadopsi budaya asing tanpa memahami atau menghargai budaya lokal dan tradisi yang telah diwariskan turun-temurun (Putri & Feby, n.d.)

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh identitas nasional Indonesia dalam era globalisasi adalah pergeseran nilai-nilai kebangsaan yang seharusnya

mengedepankan kolektivitas, gotong royong, dan kebersamaan, yang tergantikan oleh nilai individualisme dan keseragaman budaya global (Hatta Utwun Billah et al., 2023). Penurunan minat terhadap bahasa daerah, seni tradisional, serta adat istiadat lokal menjadi indikator nyata dari perubahan ini. Selain itu, pengaruh ekonomi dan politik asing, seperti produk-produk luar negeri yang lebih dominan di pasar Indonesia, juga mengarah pada penurunan apresiasi terhadap produk lokal dan budaya Indonesia.

Namun demikian, Indonesia memiliki potensi yang sangat besar untuk mempertahankan dan memperkuat identitas nasionalnya. Keberagaman budaya yang dimiliki Indonesia sebenarnya adalah kekuatan utama dalam membangun identitas nasional yang kokoh. Pancasila sebagai dasar negara, serta semboyan Bhinneka Tunggal Ika, memberikan landasan yang kuat untuk merawat dan mengelola keberagaman budaya dalam satu kesatuan yang harmonis. Oleh karena itu, tantangan globalisasi tidak harus dihadapi dengan menutup diri terhadap pengaruh luar, tetapi harus dihadapi dengan cara menyaring dan memilih nilai-nilai yang sesuai dengan karakter bangsa.

Penguatan identitas nasional menjadi kunci dalam menghadapi tantangan geopolitik dan mempertahankan kedaulatan bangsa (Faslah, 2024). Pentingnya penguatan identitas nasional di tengah arus globalisasi ini tidak bisa dipandang sebelah mata. Penguatan ini tidak hanya melibatkan pemerintah, tetapi juga melibatkan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari sektor pendidikan, media, hingga keluarga (Nisa' et al., n.d.). Pendidikan kewarganegaraan, yang mengajarkan nilai-nilai Pancasila, kesadaran sejarah, serta rasa cinta tanah air, memiliki peran penting dalam menanamkan nilai kebangsaan pada generasi muda. Di sisi lain, media sosial dan media massa memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini dan perilaku masyarakat, sehingga harus dimanfaatkan sebagai alat untuk memperkuat narasi kebangsaan dan budaya lokal (Nisa' et al., n.d.).

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis tantangan-tantangan yang dihadapi oleh identitas nasional Indonesia dalam era globalisasi. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi berbagai strategi yang dapat diterapkan untuk memperkuat identitas nasional, dengan menitikberatkan pada peran pendidikan, media, kebijakan budaya, serta partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga dan memperkuat identitas nasional Indonesia.

Melalui pendekatan deskriptif-kualitatif, penelitian ini akan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi identitas nasional Indonesia dan menyarankan langkah-langkah strategis yang dapat diambil oleh negara dan masyarakat untuk menghadapi tantangan globalisasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan yang mendukung pelestarian dan penguatan identitas nasional Indonesia, serta menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut di bidang kewarganegaraan dan budaya.

Pembahasan

1. Konsep Identitas Nasional

Identitas nasional Indonesia bukanlah konsep yang terbatas pada simbol-simbol atau unsur-unsur yang bersifat administratif seperti bendera dan lambang

negara(Cahyaningrum & Marselina, 2024). Identitas nasional adalah konstruksi sosial yang dibangun dari sejarah panjang perjuangan kemerdekaan, keberagaman suku, agama, budaya, dan sistem nilai yang terkandung dalam Pancasila. Nilai-nilai Pancasila menjadi jantung dari identitas nasional Indonesia, yang mengajarkan prinsip kesatuan, keberagaman, gotong royong, dan keadilan sosial(Cahyaningrum & Marselina, 2024).

Secara lebih luas, identitas nasional Indonesia juga dibentuk oleh pengalaman kolektif masyarakat Indonesia dalam menghadapi perubahan sosial, politik, dan budaya(Cahyaningrum & Marselina, 2024). Proses ini mencakup perlawanan terhadap kolonialisme, perjuangan meraih kemerdekaan, dan upaya mewujudkan cita-cita kemerdekaan yang telah digariskan oleh para pendiri bangsa. Proses pembentukan identitas ini tidak hanya diwarnai oleh kemenangan dalam pertempuran, tetapi juga oleh upaya untuk membangun masyarakat yang inklusif dan berkeadilan.(Cahyaningrum & Marselina, 2024)

Pancasila, dengan lima silanya, berfungsi sebagai pilar utama yang menyatukan keberagaman di Indonesia. Silanya yang pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, mencerminkan keberagaman agama di Indonesia, sementara silanya yang kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, menekankan pada penghormatan terhadap hak asasi manusia dan keadilan sosial. Pancasila menjadi panduan yang mengarahkan Indonesia untuk menjaga persatuan dalam perbedaan, di mana keberagaman etnis, bahasa, dan agama dapat hidup berdampingan dengan harmonis(Manalu et al., 2024).

Namun, dalam era modern ini, penguatan identitas nasional tidak hanya melibatkan aspek simbolik, tetapi juga harus mempertimbangkan dinamika sosial dan politik yang berkembang. Identitas nasional harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, tanpa kehilangan nilai-nilai inti yang menjadi akar dari bangsa ini. Dalam konteks globalisasi, Indonesia harus bisa memilih elemen-elemen budaya global yang sesuai dan selaras dengan identitas kebangsaan yang telah ada.

2. Tantangan Globalisasi terhadap Identitas Nasional

Globalisasi telah membuka peluang besar bagi pertumbuhan ekonomi dan pertukaran informasi antarbangsa, namun juga menghadirkan berbagai tantangan terhadap eksistensi identitas nasional Indonesia (Atina Al 'Ulya et al., 2024). Salah satu tantangan terbesar adalah fenomena penyeragaman budaya, di mana budaya global yang lebih dominan sering kali menggantikan budaya lokal. Kultur yang berasal dari negara-negara besar, terutama negara-negara Barat, telah menjadi dominan dalam banyak aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari musik, mode, makanan, hingga nilai sosial dan budaya(Atina Al 'Ulya et al., 2024)

Westernisasi, yang merupakan salah satu dampak utama dari globalisasi, membawa nilai-nilai yang lebih mengedepankan individualisme, konsumerisme, dan materialisme, yang bertentangan dengan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan keadilan sosial yang selama ini menjadi ciri khas masyarakat Indonesia (Retnasari et al., 2023). Gaya hidup yang konsumtif dan hedonistik, yang sering kali digambarkan dalam media sosial dan budaya pop global, dapat menggeser pola pikir

generasi muda Indonesia yang seharusnya lebih mengutamakan nilai-nilai sosial yang berbasis pada kebersamaan dan solidaritas(Hatta Utwun Billah et al., 2023).

a. Budaya Populer dan Pengaruhnya terhadap Generasi Muda

Budaya populer global, yang dengan mudah masuk melalui media sosial dan internet, menjadi daya tarik besar bagi generasi muda. Misalnya, budaya K-pop yang berasal dari Korea Selatan tidak hanya mendominasi pasar hiburan global, tetapi juga mempengaruhi gaya hidup dan cara berpakaian banyak anak muda Indonesia. Fenomena yang sama juga terjadi pada budaya Barat seperti film Hollywood, yang memiliki dampak besar terhadap persepsi diri dan cara hidup masyarakat Indonesia.

Pada level yang lebih mendalam, pengaruh budaya populer ini dapat mengarah pada krisis identitas. Generasi muda Indonesia mungkin lebih terhubung dengan budaya asing daripada dengan budaya lokal mereka sendiri. Hal ini terlihat pada penurunan ketertarikan terhadap bahasa daerah, kesenian tradisional, dan adat istiadat yang dulu menjadi bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat Indonesia(Atina Al 'Ulya et al., 2024).

b. Perubahan Nilai Sosial dan Politik

Globalisasi juga mempengaruhi struktur sosial dan politik di Indonesia. Pengaruh nilai-nilai liberal yang dibawa oleh globalisasi dapat menyebabkan pergeseran dalam sistem nilai yang selama ini telah terbentuk dalam masyarakat Indonesia. Nilai-nilai kebersamaan dan saling membantu, yang selama ini menjadi inti dari kehidupan sosial di Indonesia, mulai tergantikan oleh nilai individualisme yang lebih mengedepankan kepentingan pribadi(Atina Al 'Ulya et al., 2024).

Fenomena ini mengarah pada fragmentasi sosial, di mana masyarakat mulai kehilangan rasa solidaritas dan kebersamaan yang selama ini terjalin erat. Sebagai contoh, di beberapa daerah, praktek gotong-royong yang dulu sangat kental mulai terkikis, digantikan oleh bentuk interaksi sosial yang lebih individualistis dan berbasis pada konsumsi dan materialisme. Hal ini bisa memperlemah ikatan sosial yang menjadi kekuatan utama dalam membangun negara yang stabil.

3. Peran Pendidikan dalam Memperkuat Identitas Nasional

Pendidikan adalah salah satu instrumen yang paling efektif dalam memperkuat identitas nasional. Dalam konteks Indonesia, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter bangsa yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila(Retnasari et al., 2023). Melalui pendidikan kewarganegaraan, generasi muda diharapkan dapat menanamkan pemahaman yang mendalam mengenai sejarah bangsa, kebudayaan Indonesia, dan pentingnya menjaga persatuan di tengah perbedaan.

Selain itu, pendidikan harus berperan aktif dalam memperkenalkan dan memperkuat identitas budaya lokal. Kurikulum pendidikan di Indonesia perlu diperbarui untuk menekankan pentingnya pemahaman terhadap budaya lokal, bahasa daerah, dan seni tradisional sebagai bagian dari penguatan identitas

nasional. Pembelajaran tentang keberagaman budaya Indonesia perlu diberikan sejak dini, sehingga generasi muda dapat tumbuh dengan kesadaran penuh mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan budaya bangsa (Putri & Feby, n.d.).

Di samping pendidikan formal, pendidikan informal melalui keluarga dan masyarakat juga memiliki peran yang sangat besar. Orang tua sebagai pendidik pertama di rumah harus mampu menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan budaya kepada anak-anaknya. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengajarkan pentingnya mengenal dan mencintai bahasa Indonesia serta tradisi lokal, selain itu juga penting untuk mengajarkan nilai gotong royong dan kebersamaan sebagai bagian dari identitas sosial bangsa Indonesia. (Cahyaningrum & Marselina, 2024)

4. Peran Media dalam Penguatan Identitas Nasional

Media massa dan media sosial memainkan peran yang sangat besar dalam membentuk opini masyarakat, terutama dalam membentuk persepsi dan identitas generasi muda (Manalu et al., 2024). Sebagai contoh, media sosial memiliki kekuatan untuk menyebarkan ide-ide, informasi, dan budaya kepada audiens global dalam waktu yang sangat singkat. Oleh karena itu, media harus menjadi sarana yang digunakan untuk memperkenalkan dan menguatkan nilai-nilai kebangsaan, memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia, serta memberikan wawasan tentang sejarah dan identitas nasional.

Melalui media, baik media tradisional maupun digital, dapat dilakukan kampanye-kampanye yang mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya mencintai budaya lokal dan menjaga keberagaman (Hatta Utwun Billah et al., 2023). Penggunaan media sosial juga harus diarahkan untuk memperkenalkan seni dan budaya Indonesia yang kaya, serta untuk mengatasi pengaruh budaya asing yang sering kali tidak sesuai dengan nilai-nilai Indonesia.

Namun, media juga memiliki tanggung jawab besar untuk memfilter konten negatif yang dapat merusak moral dan identitas nasional. Dengan banyaknya konten asing yang tidak terkontrol, media sosial harus dipantau dengan baik dan digunakan untuk menyebarkan konten positif yang sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan Indonesia (Hatta Utwun Billah et al., 2023).

5. Strategi Penguatan Identitas Nasional di Era Globalisasi

Untuk mengatasi tantangan globalisasi dan memperkuat identitas nasional, Indonesia perlu menerapkan beberapa strategi yang holistik dan terintegrasi. Beberapa strategi yang dapat dilakukan antara lain (Hatta Utwun Billah et al., 2023):

- a. Pendidikan Karakter dan Kebangsaan: Mengintegrasikan pendidikan kewarganegaraan yang berbasis pada Pancasila dan sejarah bangsa untuk memperkuat rasa nasionalisme dan kesadaran kebangsaan sejak usia dini.
- b. Revitalisasi Budaya Lokal: Melakukan program-program budaya yang melibatkan komunitas lokal, termasuk festival seni, pelatihan seni tradisional, dan pelestarian bahasa daerah.

- c. Peningkatan Literasi Media Digital: Memberikan edukasi kepada generasi muda tentang pentingnya menyaring konten media sosial dan informasi digital yang masuk, serta mengajak mereka untuk memproduksi konten yang mendukung identitas nasional.
- d. Kolaborasi Pemerintah dan Sektor Swasta: Pemerintah perlu berkolaborasi dengan sektor swasta dan organisasi masyarakat untuk mendukung pelestarian budaya dan penguatan identitas nasional melalui berbagai program kebudayaan dan kegiatan sosial.
- e. Diplomasi Budaya: Meningkatkan upaya diplomasi budaya Indonesia di kancah internasional untuk memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia dan memperkuat posisi Indonesia di dunia internasional.

Kesimpulan

Identitas nasional Indonesia adalah hasil dari pengalaman sejarah panjang, keberagaman budaya, dan nilai-nilai sosial yang tercermin dalam Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. Sebagai negara kepulauan dengan lebih dari 17.000 pulau dan ratusan suku bangsa, Indonesia memiliki tantangan besar dalam membangun identitas nasional yang inklusif, yang mampu menyatukan perbedaan suku, agama, dan budaya. Penguatan identitas nasional Indonesia sangat penting dalam rangka menjaga keutuhan negara, terutama di tengah arus globalisasi yang semakin menguat.

Globalisasi membawa dampak signifikan terhadap perubahan sosial, budaya, dan ekonomi, yang dapat memengaruhi integritas identitas nasional. Pengaruh budaya global, terutama budaya Barat, yang masuk melalui media sosial dan teknologi informasi, sering kali mengancam keberagaman budaya lokal dan nilai-nilai kebangsaan. Fenomena westernisasi yang mengedepankan individualisme dan konsumerisme berpotensi menggeser nilai kolektivisme dan gotong royong yang menjadi dasar masyarakat Indonesia.

Namun, tantangan globalisasi ini bukanlah hal yang tidak bisa diatasi. Pendidikan, media, dan kebijakan budaya memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat identitas nasional Indonesia. Pendidikan kewarganegaraan yang berbasis pada Pancasila dan pengajaran sejarah bangsa harus diterapkan secara konsisten di seluruh level pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada generasi muda. Media massa dan media sosial juga memiliki potensi besar dalam memperkenalkan dan mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya melestarikan budaya lokal serta memperkuat narasi kebangsaan yang positif.

Dalam menghadapi globalisasi, Indonesia perlu mengadopsi strategi yang holistik, yang melibatkan berbagai sektor, baik pemerintah, masyarakat, sektor swasta, maupun media. Penguatan identitas nasional harus dilakukan dengan pendekatan yang tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga proaktif, dengan melibatkan partisipasi aktif seluruh elemen bangsa. Revitalisasi budaya lokal, pendidikan karakter yang berbasis pada nilai Pancasila, dan diplomasi budaya di tingkat internasional adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk memperkuat identitas nasional Indonesia.

Dengan demikian, identitas nasional Indonesia dapat diperkuat dan dipertahankan meskipun dihadapkan pada tantangan globalisasi yang semakin kompleks. Proses ini membutuhkan komitmen dan sinergi antara pemerintah, masyarakat, sektor swasta, dan media, untuk memastikan bahwa Indonesia tetap dapat mempertahankan jati dirinya sebagai bangsa yang berdaulat, bermartabat, dan berkepribadian di tengah dunia global yang terus berkembang.

Daftar Pustaka

- Atina Al 'Ulya, Nurmadjidah Maradjabessy, & Audyah Damayanti. (2024). Milenial dan kewarganegaraan. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(6). <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/6439>
- Faslah, R. (2024). *Identitas Nasional, Geostrategi, dan Geopolitik*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup. <http://repository.uin-malang.ac.id/20872>
- Hatta Utwun Billah, Maharani Ariya Yunita, Muhammad Ananda Pratama, & Maulia Depriya Kembara. (2023). Kesadaran Berpancasila Dalam Mempertahankan Identitas Nasional. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(2), 113–121. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i2.1373>
- Manalu, D. K., Bukit, D. G., & Hutabarat, M. (2024). *Identitas nasional dan nasionalisme di era digital: Dalam kajian kewarganegaraan*. <https://journal.unindra.ac.id/index.php/jagaddhita>
- Nisa', A. Z., Putri, E. K. C., Nicolas, I. A., Enjelita, J., & Yudsniarti, M. A. (n.d.). *Membangun Identitas Nasional Melalui Sila Ketiga Pancasila di Era Globalisasi*.
- Putri, J. A. Y., & Feby, C. A. D. (n.d.). *PERAN IDENTITAS NASIONAL DALAM MENYATUKAN BANGSA INDONESIA*.
- Retnasari, L., Hidayah, Y., Mulyoto, G. P., & Istianah, A. (2023). Pancasila and Citizenship Education Learning Model for Elementary School Students: A Literature Review. *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 16(1), 44–51.
- Cahyaningrum, N. A., & Marselina, A. D. (2024). *WAWASAN NUSANTARA: KONSEP DAN IMPLEMENTASINYA DALAM MEMPERKUAT IDENTITAS NASIONAL INDONESIA*.